

**HUBUNGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN TINGKAT
KEBERHASILAN TANAMAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN
(Studi Kasus Resort Way Sekampung, KPH VIII Batutegi, Desa Datar
Lebuay, Kecamatan Air Nanningan)**

(Skripsi)

Oleh

**LEO MUHAMMAD WIDODO
NPM 1654151018**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**HUBUNGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN TINGKAT
KEBERHASILAN TANAMAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN
(Studi Kasus Resort Way Sekampung, KPH VIII Batutegi, Desa Datar
Lebuay, Kecamatan Air Nanningan)**

Oleh

LEO MUHAMMAD WIDODO

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

HUBUNGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN TANAMAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN (Studi Kasus Resort Way Sekampung, KPH VIII Batutegei, Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Nainingan)

Oleh

LEO MUHAMMAD WIDODO

Salah satu upaya pemerintah dalam melakukan memulihkan keberadaan lahan kritis dan perluasan lahan kritis yaitu melalui program rehabilitasi hutan dan lahan (RHL). Berdasarkan hal tersebut, penilaian status keberhasilan tanaman sangat diperlukan untuk memastikan kondisi keberhasilan program yang sudah dijalankan. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dan tingkat keberhasilan tanaman, serta menganalisis hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dengan tingkat keberhasilan tanaman dalam program RHL. Pengambilan data dilakukan melalui teknik wawancara, dan pengukuran pada plot ukur penanaman. Tingkat partisipasi masyarakat dianalisis dengan menggunakan skala *Likert*. Penilaian keberhasilan tanaman diperoleh berdasarkan persen tumbuh tanaman. Adapun hubungan antara indikator partisipasi masyarakat dengan keberhasilan tanaman RHL adalah dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan RHL memiliki kriteria Biasa (B). Hal ini menggambarkan bahwa keterlibatan petani dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang berlaku. Tingkat keberhasilan tanaman memiliki persentase hidupnya 79,74% yang digolongkan berhasil. Nilai persentumbuh sangat berpengaruh dengan unsur ekologi dan ekonomi petani sekitar. Indikator tingkat partisipasi masyarakat yang saling berkorelasi secara kuat positif dan bernilai signifikan dengan tingkat keberhasilan tanaman adalah indikator subsistem perencanaan dengan nilai 0,014, dan subsistem pelaksanaan 0,023. Dengan demikian, tingkat partisipasi masyarakat tergolong kategori Biasa, dengan status keberhasilan tanaman program rehabilitasi hutan berada dalam kategori berhasil. Indikator tingkat partisipasi masyarakat yang mempengaruhi adalah subsistem perencanaan dan subsistem pelaksanaan yang saling berkorelasi secara kuat positif serta bernilai signifikan.

Kata kunci: lahan kritis, partisipasi masyarakat, keberhasilan tanaman.

ABSTRACT

COMMUNITY PARTICIPATION RELATIONSHIP WITH PLANT SUCCESS LEVEL OF FOREST AND LAND REHABILITATION (Case Study of Resort Way Sekampung, KPH VIII Batutegi, Datar Lebuay Village, Air Naningan District)

By

LEO MUHAMMAD WIDODO

One of the government's efforts to restore the existence of critical land and expansion of critical land is through the forest and land rehabilitation program (RHL). Based on this, an assessment of the success status of the plant is very necessary to ensure the conditions for the success of the program that has been implemented. The purpose of this study was to determine the level of community participation and the success rate of plants, and to analyze the relationship between the level of community participation and the success rate of plants in the RHL program. Data were collected through interview techniques, and measurements were made on planting plots. The level of community participation was analyzed using a *Likert* scale. Assessment of plant success is obtained based on the percentage of plant growth. The relationship between community participation indicators and the success of RHL plants is the *Spearman Rank* correlation test. The results of the research on the level of community participation in RHL activities have Ordinary criteria (B). This illustrates that the involvement of farmers in forest and land rehabilitation activities has been carried out in accordance with applicable procedures. The success rate of the plant has a life percentage of 79.74% which is classified as successful. The value of growth is very influential with the ecological and economic elements of the surrounding farmers. Indicators of the level of community participation which have a strong positive correlation with each other and have a significant value with the level of plant success are the planning subsystem indicators with a value of 0.014, and the implementation subsystem 0.023. Thus, the level of community participation is in the Ordinary category, with the status of the plant success of the forest rehabilitation program being in the successful category. The indicator of the level of community participation that influences is the planning subsystem and the implementation subsystem which have a strong positive correlation with each other and have significant value.

Keywords: critical land, community participation, plant success.

Judul Skripsi : HUBUNGAN PARTISIPASI MASYARAKAT
DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN
TANAMAN REHABILITASI HUTAN DAN
LAHAN
(Studi Kasus Resort Way Sekampung, KPH VIII
Batutegi, Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air
Naningan)

Nama Mahasiswa : Leo Muhammad Widodo

Nomor Pokok Mahasiswa : 1654151018

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian



1. **Komisi Pembimbing**

Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si.
NIP 197601232006041001

Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.
NIP 196912172005011003

MENGETAHUI

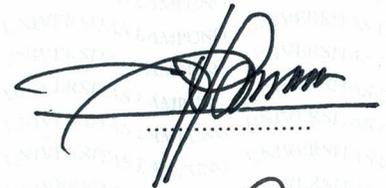
2. **Ketua Jurusan Kehutanan**

Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si.



Sekretaris : Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.



Anggota : Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 196110201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 Maret 2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leo Muhammad Widodo

NPM : 1654151018

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“HUBUNGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DENGAN TINGKAT
KEBERHASILAN TANAMAN REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN
(Studi Kasus Resort Way Sekampung, KPH VIII Batutegi, Desa Datar
Lebuay, Kecamatan Air Naningan)”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 16 Juni 2022

Yang menyatakan



Leo Muhammad Widodo

NPM 1654151018

RIWAYAT HIDUP



Penulis Leo Muhammad Widodo dilahirkan di Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung pada tanggal 22 Agustus 1998, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, dari bapak Budi Yusmiadi dan ibu Misniati. Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di Kartika II-6 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2004, Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Langkapura yang diselesaikan pada tahun 2010, Sekolah Menengah Pertama di SMPN 14 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 7 Bandar Lampung yang diselesaikan hingga tahun 2016.

Tahun 2016 Penulis melanjutkan pendidikan dan terdaftar sebagai Mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur penerimaan Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMMPTN-Barat). Selama kuliah, penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasyulva) Fakultas Pertanian Universitas Lampung sebagai Anggota Bidang Rumah Tangga pada kepengurusan tahun 2019.

Tahun 2018 penulis melaksanakan Magang kerja selama 40 hari di UPTD KPH Batutegi Tanggamus Lampung. Pada tahun 2019 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Batu Api, Kabupaten Lampung Barat. Kemudian pada tahun 2020 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 40 hari di Yayasan Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia (IARI) yang terletak di Batutegi, Tanggamus Lampung.

Penulis telah menulis makalah berjudul “Efisiensi Pemasaran Kopi di Kelurahan Sumber Agung Tahura Wan Abdul Rachman” yang dipublikasikan

pada Prosiding Seminar Nasional: Komhindo VI, November Tahun 2021. Penulis juga memiliki makalah dengan judul “*Plant Success Rate in Program Forest and Land Rehabilitation in Unity Batutegi Forest Management*” yang dipresentasikan pada 2021 International Conference of Environmental Law, Applied Sciences & Teknologi (ICOFLAST) dan dipublikasikan dalam prosiding *IOP Publishing ISSN (Online): 1755-1315, Earth and Environmental Science, Sci. 1030 012005, Juni 2022*. Tidak hanya itu, penulis juga menulis makalah berjudul “Partisipasi Masyarakat dalam Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegi” di publikasikan pada *Journal Sylva Indonesiana*, Universitas Sumatera Utara.

*Karya kecil ini kupersembahkan untuk kedua orangtuaku yang tersayang,
Ayahanda Budi Yusmiadi dan Ibunda Misniati*

SANWACANA

Puji syukur yang selalu terucap ke hadirat Allah SWT. *Shalawat* serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Partisipasi Masyarakat Dengan Tingkat Keberhasilan Tanaman Rehabilitasi Hutan dan Lahan pada Resort Way Sekampung UPTD KPH VIII Batutegi (Studi Kasus Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Rahmat Safe'i, S.Hut., M.Si., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan masukan kepada penulis mulai dari penyusunan proposal penelitian sampai proses penulisan skripsi ini selesai.
4. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si., selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak memberi masukan, saran, dan bimbingan dalam pembuatan skripsi.
5. Bapak Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S., selaku dosen penguji skripsi atas saran yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Dian Iswandaru, S.Hut., M.Sc., selaku pembimbing akademik atas bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang diberikan.
7. Segenap Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan.

8. Bapak Ir. Yanyan Ruchyansyah, M. Si., selaku Kepala Dinas Kehutanan Provinsi Lampung atas saran dan motifasi yang diberikan.
9. Kawan-kawan YIARI Batutegi, yang telah membantu dan memberikan saran.
10. Kedua orang tua saya Bapak Budi Yusmiadi dan Ibu Misniati yang selalu mendukung saya selama ini, memberikan kasih sayang, doa, semangat dan motivasi.
11. Adik saya Iqbal Pangestu atas bantuan dan doa dalam penyelesaian skripsi.
12. Keluarga Bapak Sarno yang telah banyak membantu serta memberikan fasilitas yang sangat baik kepada penulis selama proses penelitian di Desa Datar Lebuay.
13. Sahabat saya Winda Safitri dan Nanda Pradana yang telah meluangkan tenaga, pikiran dan waktunya dalam penyelesaian skripsi.
14. Rekan-rekan saya Muhammad Akbar Hidayat, Zaqi Maula Zamzami, Dede Kurniawan, Ahmad Rizaldi, Irlan Rahmat Maulana, Elmo Rialdy Arwanda, dan Sobri Effendi yang telah meluangkan waktunya dan membantu penulis dalam memperoleh data penelitian.
15. Kelurga besar Kehutanan Angkatan 2016 (Tiger), terimakasih atas dukungan yang diberikan.
16. Serta semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian dan penyelesaian skripsi mulai dari awal hingga akhir, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Bandar Lampung,

Leo Muhammad Widodo

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang dan Masalah	1
I.2 Tujuan	3
I.3 Manfaat Penelitian	3
I.4 Kerangka Pemikiran	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Kondisi Umum Daerah Penelitian	5
2.2 Hutan Lindung	8
2.3 Pengelolaan Hutan	9
2.4 Hutan Kemasyarakatan	11
2.5 Rehabilitasi Hutan dan Lahan	13
2.6 Partisipasi	15
2.7 Faktor <i>Eksternal</i>	17
III. METODE	22
3.1 Waktu dan Tempat Lokasi Penelitian	22
3.2 Alat dan Bahan	22
3.3 Metode	22
3.4 Analisis Data	24
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Identitas Petani	31
4.2 Tingkat Partisipasi Masyarakat	35
4.2 Keberhasilan Tanaman.....	42
4.3 Hubungan Partisipasi Dengan Keberhasilan Tanaman.....	45
V. SIMPULAN	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rekapitulasi hasil pengukuran luas tanaman pada setiap petak	26
2. Umur masyarakat petani	31
3. Tingkat pendidikan masyarakat petani	32
4. Luas garapan petani	33
5. Pendapatan petani hutan	34
6. Jumlah tanggungan keluarga	34
7. Jarak tempat tinggal dengan lahan	35
8. Tingkat partisipasi masyarakat	36
9. Penilaian persentase tumbuh tanaman	44
10. Hubungan indikator partisipasi masyarakat dengan indikator tingkat keberhasilan tanaman	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berfikir partisipasi masyarakat dalam program Rehabilitasi Hutan dan Lahan	4
2. Lokasi kerja KPH Batutegi	7
3. Peta lokasi penelitian	23
4. Tata letak plot ukur tanaman pada satu blok	25
5. Tanda pada pohon di plot ukur	26
6. Grafik partisipasi masyarakat	41
7. Grafik jumlah dan tinggi rata-rata tanaman Blok 8	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner penelitian	67
2. Dokumentasi Penelitian	72
3. Analisis partisipasi masyarakat	73
4. Analisis Penilaian Tanaman	75
5. Jumlah tanaman pada Blok 8	79
6. Tally sheet penilaian tanaman petak 1 Blok 8	80

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) merupakan salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi lahan kritis (Jatmiko, 2012). Meski upaya remediasi lahan kritis kemungkinan besar tidak akan kembali seperti semula, namun yang dicapai adalah lahan yang sangat produktif yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di sekitarnya. Menurut Mursalim (2019), dalam upaya memulihkan keberadaan lahan kritis dan perluasan lahan kritis, pemerintah telah mempelopori upaya konservasi dan penghijauan lahan melalui program rehabilitasi hutan dan lahan.

Pelaksanaan kegiatan RHL dilakukan pada dua lahan yaitu pada lahan milik negara dan milik rakyat (Sudomo, 2011). Adapun, di Desa Datar Lebuay RHL dilaksanakan pada lahan milik negara yang berupa tanah garapan yang dikenal sebagai hutan kemasyarakatan. Menurut Hermawan (2016) keberhasilan program RHL merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat penggarap lahan. Pemerintah memberikan bantuan-bantuan, meliputi: sarana, bimbingan teknis dan pengawasan, adapun masyarakat sebagai penerima program atau yang melakukan usaha perbaikan lahan tersebut. Salah satu yang mempengaruhi tumbuh berkembangnya keberhasilan program tidak terlepas dari partisipasi masyarakat yang terlibat dalam program RHL (Setiawan, 2020).

Penguasaan hutan oleh negara memberi wewenang kepada Pemerintah untuk mengatur dan mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hutan, kawasan hutan dan hasil hutan dengan tujuan untuk memperoleh manfaat sebesar-besarnya serta serba guna dan lestari untuk kemakmuran rakyat melalui kegiatan yang salah satunya adalah pengelolaan hutan (Undang- Undang No. 41 tahun 1999). Dibutuhkan suatu penyelenggaraan pengelolaan hutan di tingkat tapak, melalui pembentukan unit pengelolaan hutan atau Kesatuan Pengelolaan Hutan

atau KPH (Lestari, 2012). Berdasarkan hasil penafsiran citra landsat tahun 2010, diketahui bahwa penutupan vegetasi didominasi oleh vegetasi non hutan dengan jumlah 76 %. Hal ini sesuai dengan kondisi fisik di lapangan yang memang didominasi dengan ladang petani dengan tanaman pokok kopi (KPH Batutegi, 2014).

Kawasan hutan yang dimiliki KPH Batutegi mengalami kerusakan sehingga mengakibatkan hutan yang tidak sehat. Hutan yang tidak sehat menyebabkan berbagai masalah, yaitu kurangnya kualitas oksigen, suhu permukaan bumi akan meningkat, kelestarian fauna pun menjadi terancam, menyebabkan berbagai bencana seperti bencana longsor dan banjir dan kerugian aset negara. Hutan di Desa Datar Lebuay yang memiliki luas wilayah 230 hektar di antaranya bertopografi miring, bergelombang, dan berbukit dengan keadaan kritis. Kondisi kawasan hutan dengan lahan kritis yang luas menjadi latar belakang, Pemerintah merencanakan kegiatan RHL pada lahan Kawasan Hutan Lindung KPH Batutegi di Desa Datar Lebuay.

Partisipasi masyarakat dalam program RHL merupakan usaha aktif masyarakat yang tercemin dari perilaku masyarakat tersebut. Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh kekuatan dari dalam kelompok ataupun dari luar sehingga menyebabkan kelompok menjadi dinamis. Kekuatan tersebut memberikan peluang sebesar-besarnya kepada anggota kelompok tani untuk berpartisipasi melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan program RHL (Frida, 2016). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat keberhasilan tanaman dengan partisipasi masyarakat dalam program RHL di Desa Datar Lebuay Kecamatan Air Nainingan Kabupaten Tanggamus.

Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dalam program RHL di Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus.
2. Bagaimana tingkat keberhasilan tanaman dalam program RHL di Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus.
3. Bagaimana hubungan antara tingkat keberhasilan tanaman dengan partisipasi masyarakat dalam program RHL di Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Nainingan, Kabupaten Tanggamus.

1.2 Tujuan

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam program RHL di Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan tanaman dalam program RHL di Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus.
3. Menganalisis hubungan antara tingkat keberhasilan tanaman dengan partisipasi masyarakat dalam program RHL di Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Naningan, Kabupaten Tanggamus.

1.3 Manfaat Penelitian

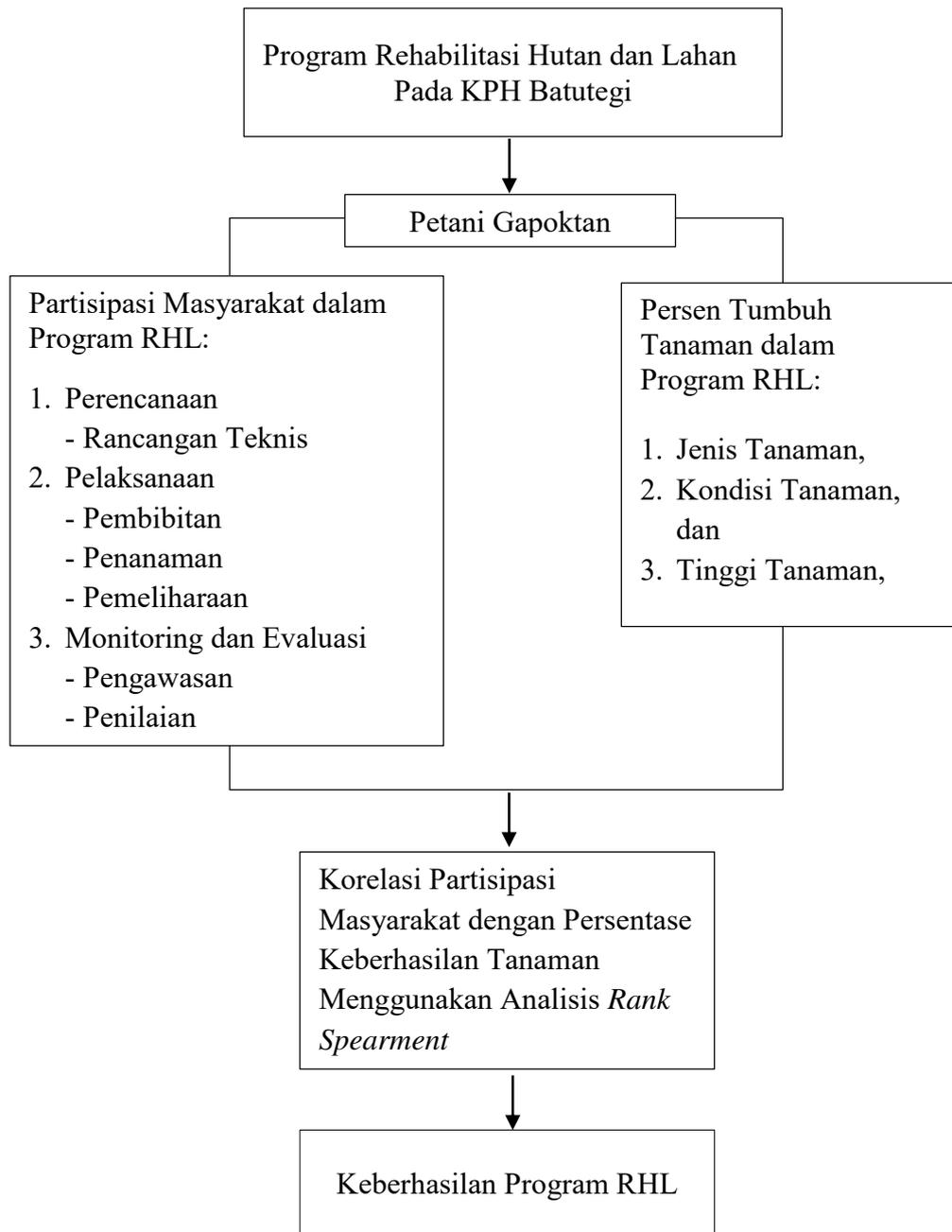
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tentang keberhasilan tanaman dalam program rehabilitasi hutan dari lokasi penelitian. Data atau informasi tersebut diharapkan mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi lebih dalam program rehabilitasi hutan dan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi masyarakat dalam menjalankan program rehabilitasi hutan agar pengelolaan hutan di masa yang akan datang lebih baik dan hutan tetap terjaga.

1.4 Kerangka Pemikiran

Program RHL pada dasarnya merupakan gerakan moral yang bersifat massal dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat untuk memulihkan kerusakan hutan dan lahan (Ningsih, 2016). Melalui pembuatan tanaman hutan dalam rangka program RHL, pemenuhan kebutuhan ekonomi yang bertujuan untuk tidak mengeksploitasi kayu hutan dengan digantikan jenis pohon multiguna (MPTS) sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat hutan (Fitriani, 2012).

Program RHL saat ini sangat berbeda dengan program RHL sebelumnya. Kegiatan Program RHL kali ini meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan dilakukan seluruhnya oleh pemerintah. Peran masyarakat pada Program RHL yang dilakukan oleh Gabungan Kelompok Tani Hutan (Gapoktan). Sebagai perkerja lokal untuk membuktikan kepada pemerintah bahwa masyarakat sekitar hutan menyetujui adanya kegiatan RHL. Usaha pemerintah memerlukan adanya partisipasi masyarakat dalam program RHL di definisikan sebagai peran serta dalam program RHL. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

dalam menentukan keberhasilan kegiatan rehabilitasi dan pengelolaan kawasan hutan di masa mendatang. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka berfikir partisipasi masyarakat dalam program Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kondisi Umum Daerah Penelitian

Daerah Aliran Sungai (DAS) Sekampung Hulu merupakan salah satu DAS prioritas dari 8 DAS besar di Provinsi Lampung. Seluas 34.746 ha area DAS di Lampung berada di bawah kelola KPH VIII Batuteги dan 74,33 % dari DAS tersebut telah mengalami kerusakan akibat perladangan dengan dominasi jenis tanaman kopi (Kesatuan Pengelola Hutan Batuteги, 2013). DAS Sekampung Hulu seluas 42.400 ha saat ini sudah sangat urgen untuk ditangani, karena sebagian besar DAS Sekampung Hulu telah mengalami alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian. Saat ini luas primer tersisa seluas 5.626,78 ha (13,27 %), hutan sekunder seluas 2.071,75 ha (4,89 %), semak belukar 2.559,38 ha (6,04 %), dan pertanian lahan kering seluas 32.142,40 ha (75,80 %) yang didominasi oleh tanaman kopi dengan variasi campurannya adalah lada, dan pisang (BPDAS WSS, 2003).

Wilayah administrasi KPH Batuteги merupakan hutan lindung terjamin yang memiliki kemampuan mendasar untuk mengamankan keberadaan jaringan yang mendukung secara emosional untuk mengarahkan air, mencegah banjir, mengendalikan disintegrasi, mencegah gangguan air laut, dan menjaga kesuburan tanah. Kawasan KPH Batuteги juga merupakan salah satu DAS yang dibutuhkan di Provinsi Lampung, karena kapasitasnya sebagai DAS Batuteги yang merupakan mata air untuk sistem tata air yang mengalir persawahan di Lampung Tengah, Lampung Timur, Metro dan beberapa daerah lain seluas ± 66.533 hektar, sebagai pembangkit listrik dengan kapasitas 2×14 MW, dan sumber air baku sebanyak 2.250 liter/detik (Ridwan *et al*, 2013).

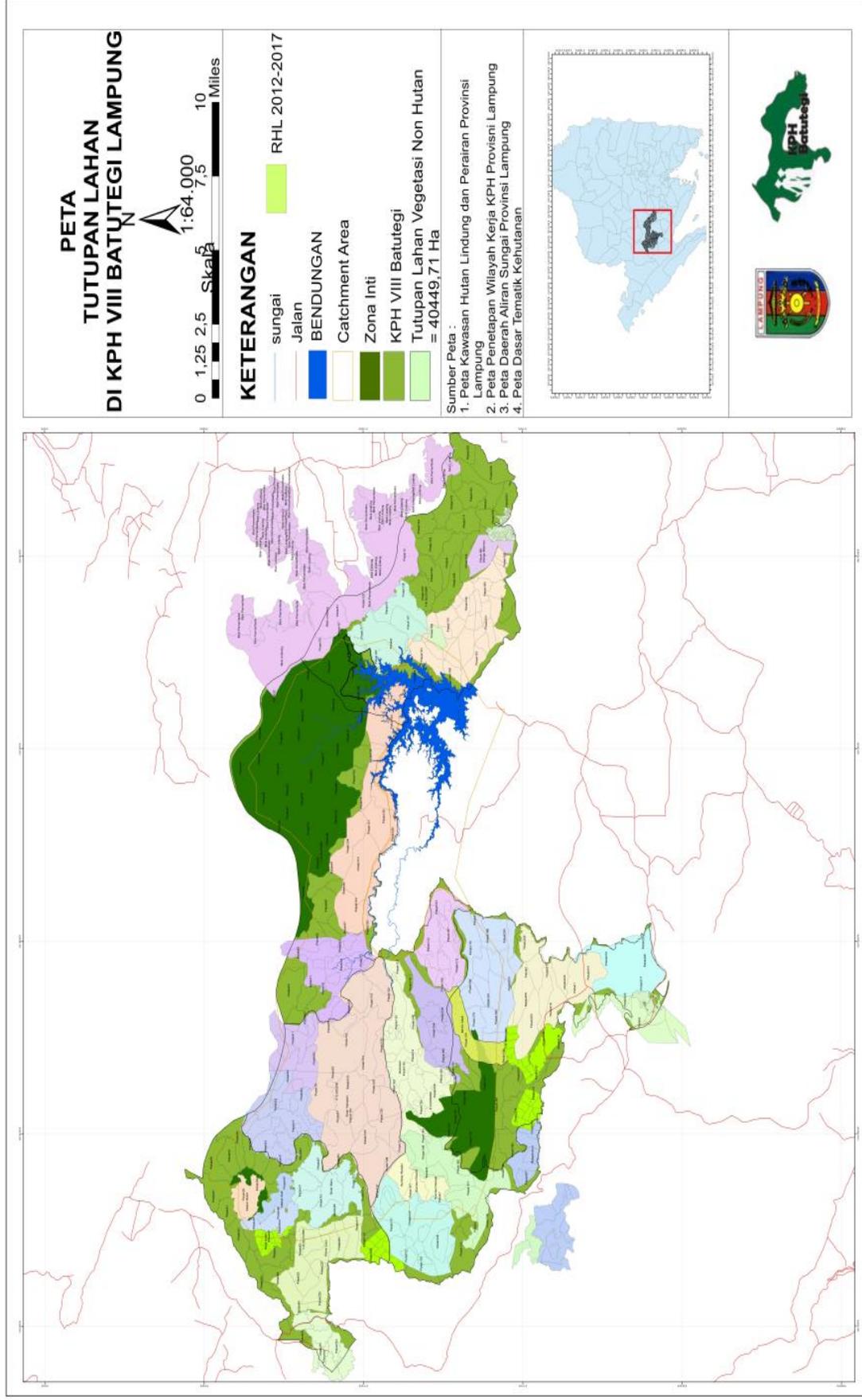
Jenis tanah di wilayah KPH Batuteги di bagian barat pada umumnya diliputi oleh jenis tanah aluvial dan di bagian timur diliputi oleh jenis tanah latosol dan di beberapa bagian kecil di daerah dataran tinggi diliputi oleh jenis tanah regosol.

Jenis geografis di timur diliputi oleh vulkanik dan di tengah oleh granitoid dan di barat oleh ampas klastik. Tim BPKH Regional II Palembang tahun 2012 di KPH Batuteги, menemukan 67 jenis tanaman penghijauan, kewalahan oleh balam merah (*Palaquium rostratum*), medang (*Cinnamomum sp*), suntai balam (*Palaquium walsurifolium*), meranti (*Shorea sp*), gerunggang (*Cratoxylon arborencens*), dan sempur (*Dilleniagrana difolia*) (Kesatuan Pengelolaan Hutan Batuteги, 2014).

Dampak lanjutan dari stok yang dilakukan oleh *Inisiasi Alam Rehabilitasi Indonesia* (IARI) pada 2010 di lahan seluas sekitar 10.000 hektar di alun-alun KPH Batuteги mendapat informasi tentang varietas vegetasi yang dipandang sebagai 238 spesies dari 55 famili. Terdapat beberapa tumbuhan endemik antara lain sisa-sisa goliath (*Amorphophalus titanum*), cengal (*Hopea sangal*), mersawa (*Anisoptera marginata*), pasah (*Aglaias mithii*), ramin (*Gonistylus macrophyllus*), dan keruing (*Dipterocarpus retusus*).

Gapoktan Mandiri Lestari telah mengajukan pengusulan IUPHKm oleh tim verifikasi dalam SK Menhut No. 751/Menhut-II/2009 tanggal 2 November 2009 dan SK Bupati No. B.262/39/12/2009 tanggal 11 Desember 2009. Jumlah anggota sebanyak 235 orang yang terbagi dalam sub-sub pengelolaan atau Kelompok Tani Hutan (KTH) yang masing-masing mempunyai susunan kepengurusan antara lain : ketua, sekretaris, bendahara dan seksi - seksi kerja (KPH Batuteги, 2014).

Jenis tanaman/tutupan lahan yang ada pada areal HKm Mandiri Lestari terdiri dari jenis kayu-kayuan, tanaman *multi purpose tree species* (MPTs), tanaman perkebunan dan sebagian tanaman dari hutan seperti semak-semak belukar dan hutan alam. Jenis tanaman MPTs yang ada dan sudah ditanam diantaranya adalah durian (*Durio zibethinus*), petai (*Parkia speciosa*), kemiri (*Aleurites moluccana*), pala (*Myristica fragrans*), pinang (*Pinaceae sp*), mangga (*Mangifera indica*). Tanaman kayu-kayuan yang ada di areal kerja Gapoktan Mandiri Lestari adalah jenis medang, cempaka (*Magnolia champaca*) dan mindi (*Melia azedarach*).



Sumber: RPHJP UPTD KPH VIII Batutegi, 2014.

Gambar 2. Lokasi kerja UPTD KPH VIII Batutegi.

2.2 Hutan Lindung

Para eksekutif dari daerah-daerah tertentu di berbagai daerah di planet ini menghadapi masalah yang berbeda sehingga tujuan administrasi tidak tercapai. Mascia dan Pailler (2011) mengungkapkan bahwa ada tiga jenis umum kerusakan pada daerah aman yang memiliki sejarah panjang sejak tahun 1900-an, khususnya kerusakan wilayah (*minimizing*), penskalaan kembali dan pertukaran kapasitas formal (*degazettement*) dari daerah terjamin ke berbagai daerah pekerjaan.

Tiga elemen mendasar yang menyebabkan hal ini adalah pembuatan dan ekstraksi item skala modern, pengembangan pondasi, pemukiman, dan klaim tanah oleh jaringan terdekat. Dalam pengaturan yang lebih luas dari aset reguler para eksekutif, beberapa penyelidikan telah menyatakan bahwa kekhasan penerimaan terbuka untuk aset normal adalah salah satu alasan untuk beberapa kekecewaan dalam aset reguler dewan (Anderson dan Huggins 2003; Breckenridge 2005; Scott 2018). Akses terbuka adalah keadaan di mana tidak seorang pun memiliki hak yang sah untuk melarang siapa pun menggunakan aset (Ostrom 1999).

2.2.1 Pengelolaan Hutan Lindung

Hutan berkelanjutan adalah jenis tindakan yang dilakukan sehubungan dengan memperoleh manfaat hutan belantara dan barang-barang hutan seperti yang ditunjukkan oleh undang-undang dan pedoman material. Signifikansi para pelaksana atas kemampuan aset normal sebagai lahan hutan yang dijamin mengandung aspek yang luas dan multi aspek. Aturan pengelolaan hutan di kawasan KPH Batutege adalah bahwa pemanfaatan potensi kayu untuk bantuan pemerintah daerah setempat, baik untuk hutan sebagai pendukung kehidupan sehari-hari, harus memiliki pilihan untuk mengikuti desain dan kapasitasnya sebagai hutan lindung yang terjamin dan sebagai daerah tangkapan air untuk bendungan Batutege dan Way Sekampung, sebagai standar pengamanan aset reguler organik menjadi minat yang khas. Untuk efektifitas administrasi KPH Batutege, upaya koordinasi dengan mitra mutlak diperlukan (Ruchyansyah *et al.*, 2018).

2.2.2 Tujuan Pengelolaan Hutan Lindung

Mengingat situasi kawasan di KPH Batutege sebagai kawasan dan daerah tangkapan air yang terjamin, maka penataan kawasan hutan di ruang ini berarti menyelamatkan aset-aset normal dan lingkungannya serta mengikuti kapasitas dan kemungkinan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, kawasan tersebut akan menjadi tempat diadakannya kegiatan peningkatan pelayanan pembangunan yang didapat masyarakat, diantaranya: 1) Mengikutsertakan jaringan hutan di dusun para pengurus dan bekerja sama dengan mitra, 2) Memproduksi barang-barang hutan non-kayu, barang-barang kayu lainnya, dan administrasi ekologis, 3) Mencegah terjadi banjir, longsor, dan kemarau panjang, dapat mengimbangi kualitas dan jumlah lingkungan ekologis sebagai penyangga kehidupan dan sebagai daerah resapan bagi bendungan Batutege dan Way Sekampung, dan 4) Menambah bantuan pemerintah yang lebih berkembang dan mengurangi kebutuhan tingkat wilayah setempat, terutama bagi individu yang tinggal di daerah pedesaan selanjutnya di sekitar kawasan hutan (Banuwa *et al.*, 2008).

2.3 Pengelolaan Hutan

Untuk mencapai keuntungan dari suatu hutan, administrasi besar dari dusun harus dilakukan (Lee *et al.*, 2017). Berbagai jenis hutan, para eksekutif harus mengacu pada perspektif moneter, lingkungan dan sosial-sosial yang meludahkan cara praktis. Latihan para eksekutif memiliki beberapa tahapan atau bagian yang harus diselesaikan dan dipenuhi secara khusus, diantaranya:

2.3.1 Perencanaan

Mengatur adalah fase awal dari cara paling umum dalam menangani suatu aset (Dongre, 2011). Penataan harus dilakukan oleh pemilik atau direktur untuk memberikan pedoman bagi pelaksanaan sebuah dusun untuk mencapai tujuan yang ideal. Tindakan penataan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada suatu lahan baik kondisi iklim, tanah dan air serta kesesuaian jenis tumbuhan di lahan tersebut.

2.3.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah tahap untuk mengkarakterisasi, mengatur, dan mengontrol berbagai jenis latihan yang dianggap memainkan peran penting dalam

kemajuan hutan para eksekutif, mengingat pengaturan pertemuan hierarkis untuk hutan. Pengaturan pertemuan ini harus dimungkinkan dengan membingkai beberapa pertemuan peternak. Dengan adanya temu peternak dipercaya akan ada ikatan kebersamaan yang mendukung dan bekerja pada penyajian dan kemanfaatan pengurus untuk menambah kemanfaatan dan kepraktisan pengurus (Purbawiyata *et al.*, 2011).

2.3.3 Pelaksanaan

Kegiatan pengelolaan hutan dilaksanakan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut.

1. Produksi

a. Perencanaan pelaksanaan

Perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan hutan diawali dengan persiapan bibit dan perisiapan lahan. Untuk bibit yang digunakan dapat didapatkan baik secara vegetatif melalui stek atau cangkokan dan generatif dari benih atau anakan. Kemudian persiapan lahan dilakukan dengan membersihkan lahan dari gulma dan tanaman pengganggu serta membuat lubang tanam yang akan digunakan.

b. Penanaman

Penanaman dilakukan pada saat musim hujan dan sistemnya berbeda-beda setiap pola tanam dimana untuk pola monokultur penanaman dilakukan secara serentak, pola polikultur tidak serentak dan pada pola campuran dilakukan secara tidak serentak serta tidak teratur.

c. Pemeliharaan

Pemeliharaan yang dilakukan adalah dengan melakukan pemupukan, pengendalian hama, pemangkasan dan pelangsiran.

d. Pemanenan

Pemanenan yang dilakukan pada suatu hutan dapat dilakukan dengan sistem tebang pilih, tebang habis dan tebang butuh. Penebangan pohon yang dilakukan oleh petani umumnya bervariasi dari umur tegakan 5-10 tahun sesuai dengan kebutuhan dan pasar. Tanaman kayu-kayuan ditanam sebagai investasi atau tabungan masa depan kecuali untuk perbaikan rumah sendiri atau dijual antar tetangga yang membutuhkan.

2. Pengolahan

Pengolahan membahas mengenai kebutuhan bahan baku, keterkaitan terhadap sumber bahan baku, serta jumlah, jenis, dan lokasi pohon atau tanaman yang akan diolah.

3. Pemasaran

Pemasaran hasil hutan dari hutan disesuaikan dengan jenis komoditas yang ada. Untuk tanaman kayu, kegiatan penebangan akan dilakukan oleh pihak pembeli atau pedagang pengumpul (bandar) secara borongan. Hanya sedikit petani yang melakukan penebangan sendiri dalam kegiatan pemanenan dan pemasaran karena petani tidak ingin mengeluarkan biaya dalam kegiatan tersebut. Sisanya, untuk tanaman pertanian dan perkebunan, sistem pemasaran yang dilakukan biasanya adalah dengan cara dijual langsung ke pasar atau pembeli datang ke rumah untuk membeli hasil produknya.

2.3.4 Monitoring dan evaluasi

Monitoring atau evaluasi dilakukan setelah semua tahapan pengelolaan hutan telah dilaksanakan. Tujuan dari monitoring ini adalah memantau jalannya pengelolaan hutan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, kemudian untuk evaluasi dilakukan untuk menentukan efektifitas strategi pengelolaan hutan yang telah dilakukan.

2.4 Hutan Kemasyarakatan

Transformasi hutan menjadi lahan agraris diakui menyebabkan banyak masalah seperti berkurangnya kesuburan tanah, disintegrasi, penghapusan tanaman hijau, banjir di musim badai dan musim kemarau di musim kemarau, dalam hal apa pun, menambah perubahan lingkungan ekologis di seluruh dunia. Isu ini semakin nyata dari waktu ke waktu seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan penambahan penduduk yang mengakibatkan kebutuhan akan lahan yang semakin luas beralih ke lahan usaha lainnya, baik dari lahan agraris menjadi pemukiman maupun dari lahan dusun menjadi lahan pertanian tanah perkebunan atau tanah pedesaan (Verbist *et al.*, 2014).

Daerah vital sebagai penopang kehidupan moneter, sosial dan biologis bagi daerah setempat. Contoh transformasi kerja perkayuan yang terjadi pada

perubahan penggunaan lahan di sekitarnya, laju perkembangan penduduk, baik sejak lahir maupun di relokasi, dan kemelaratan diterima menjadi salah satu alasan penyesuaian daya tampung kawasan dusun. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan strategi hutan kemasyarakatan (Hkm).

Sistem pengelolaan hutan bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar dapat meningkatkan nilai ekonomi, nilai budaya, memberikan manfaat atau benefit kepada masyarakat pengelola, dan masyarakat setempat, tanpa mengganggu fungsi pokoknya dengan meningkatkan fungsi hutan dan fungsi kawasan, pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, pemanfaatan hasil hutan kayu, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dengan tetap menjaga fungsi kawasan hutan.

2.4.1 Tujuan Skema HKm

Motivasi hadirnya HKm adalah hutan negara yang masih mengudara untuk diawasi oleh jaringan terdekat yang bertekad untuk memanfaatkan dusun secara ekonomis sesuai kapasitasnya, dalam rangka pengembangan lebih lanjut bantuan pemerintah perorangan (Sanudin *et al.*, 2016). HKm mengharapkan bantuan pemerintah untuk jaringan lingkungan melalui pemanfaatan aset hutan yang ideal, wajar dan layak sambil melindungi hutan dan kapasitas alam seperti pengaturan elektif dalam mencegah bentrokan keresidenan (Sutedja, 2015; Wulandari *et al.*, 2019).

2.4.2 Manfaat Skema HKm

Penguatan kawasan sekitar hutan dapat dilakukan melalui HKm berkonspirasi. Dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 83 Tahun 2016, disebutkan bahwa HKm adalah kawasan hutan negara yang pemanfaatan dasarnya direncanakan untuk melibatkan jaringan lingkungan. Pelaksanaan HKm direncanakan untuk membangun batas-batas dan memberikan akses ke jaringan lingkungan untuk mengawasi kawasan hutan secara ekonomi untuk penciptaan lapangan kerja dan mitigasi kemiskinan serta untuk mengatasi masalah sosial.

Kegiatan Hkm hanya diterapkan di daerah hutan yang aman, hasil tanaman yang digunakan dalam HKm harus dipilih berdasarkan kualitas khusus area dan lahan yang akan ditanami. Keputusan jenis item mempertimbangkan unsur-unsur

fisik/biologis, variabel keuangan dan sosial-sosial dan kerangka kerja yang dibuat adalah mencakup multi-lapisan. Kerangka naungan multi-layer memiliki dua kapasitas, yaitu kapasitas mengamankan kotoran dan kapasitas moneter dengan menghasilkan pendapatan bagi peternak dengan cara yang dapat dipertahankan (Mindawati *et al.*, 2013; Kaskoyo *et al.*, 2014).

2.5 Rehabilitasi Hutan dan Lahan

Rehabilitasi Hutan dan Lahan adalah pekerjaan untuk membangun kembali, mengikuti dan mengerjakan pekerjaan hutan dan lahan agar batas penyampaian, kegunaan, dan pekerjaannya dalam mendukung kehidupan jaringan yang mendukung secara emosional tetap terjaga (Departemen Kehutanan, 2018). Degradasi hutan belantara yang terjadi seperti halnya jumlah lahan dasar memiliki berbagai jenis dampak buruk, sehingga upaya rehabilitasi hutan dan lahan diharapkan dapat meredam krisis lahan hutan dan manfaat di lahan dasar tersebut (Brown, 2004).

Kegiatan RHL dimaksudkan untuk membangun kembali hutan dan kondisi tanah sehingga mereka dapat bekerja secara teratur dan wajar sebagai jaringan yang mendukung kehidupan sehari-hari. Rehabilitasi hutan dan lahan diharapkan untuk membangun kembali, mengikuti, dan mengerjakan pekerjaan hutan dan lahan sehingga batas penyampaian, kegunaan, dan pekerjaan mereka dalam mendukung kehidupan jaringan yang mendukung secara emosional tetap terjaga (Gilmour, 2012).

Persepsi dan partisipasi daerah merupakan variabel kunci dalam mendukung dan menjamin tercapainya program RHL. Persepsi berhubungan dengan bagaimana dia bisa menafsirkan program, sementara partisipasi sebagai jenis kegiatan yang disengaja secara efektif dikaitkan dengan program RHL. Walangitan (2012) mengungkapkan bahwa kesan yang tinggi tentang pentingnya pelestarian tanah dan air sangat terkait dengan jenis budidaya perlindungan yang diterapkan. Dari gambaran di atas, cenderung terlihat bahwa faktor kearifan dan tingkat kepentingan akan menentukan pencapaian program.

Kepastian tanah dasar mengacu pada pengertian tanah dasar yang dicirikan sebagai tanah yang telah dirugikan, sehingga kehilangan atau penurunan kapasitasnya sampai pada titik putus yang telah ditetapkan atau diantisipasi.

Tujuan dari lahan dasar adalah lahan dengan kapasitas lahan yang terkait dengan kegiatan reboisasi dan reboisasi, khususnya kapasitas kawasan hutan terjamin, unsur kawasan terjamin di luar kawasan dusun, dan unsur kawasan pengembangan organisasi hortikultura (Departemen Kehutanan, 2003).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan, penting untuk menetapkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang Tata Cara Pelaksanaan, Kegiatan Pendukung, Pemberian Insentif, dan Pembinaan dan Pengendalian Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Undang-undang yang mengatur tentang RHL diantaranya:

1. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.
2. Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan.
3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
5. Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2014 tentang Konservasi Tanah dan Air.
6. Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 2002 tentang Dana Reboisasi, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2007 tentang Dana Reboisasi.
7. Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan.
8. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai.
9. Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2018 tentang Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah.
10. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. P.18/MENLHK-I/2015. Tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

11. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.105/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Tentang Tata Cara Pelaksanaan, Kegiatan Pendukung, Pemberian Insentif, Serta Pembinaan dan Pengendalian Kegiatan RHL.
12. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.59/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2019. Tentang Penanaman Dalam Rangka Rehabilitasi Daerah Aliran Sungai
13. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.2/MENLHK/SETJEN/KUM.1/1/2020. Tentang Tata Cara Pelaksanaan, Kegiatan Pendukung, Pemberian Insentif, Serta Pembinaan dan Pengendalian Kegiatan RHL.
14. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021. Tentang Pelaksanaan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan

2.6 Partisipasi

Partisipasi adalah kontribusi psikologis dan antusias dari seorang individu dalam situasi pertemuan yang mendorong mereka untuk membantu pencapaian tujuan pertemuan dan bertanggung jawab atas pertemuan (Puspitaningsih *et al.*, 2016). Penilaian lain menjelaskan bahwa lokal adalah inklusi/kerjasama wilayah lokal yang sedang dikembangkan latihan pelaksanaan dalam mengatur, melaksanakan dan mengendalikan seperti memiliki pilihan untuk membangun kesiapan untuk mengakui dan kemampuan untuk bereaksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dari pemikiran, rencana strategi hingga eksekusi program (Valinia *et al.*, 2012).

Menurut Khadka *et al.* (2013), minat adalah dukungan area lokal selama waktu yang dihabiskan untuk membedakan masalah dan kemungkinan yang ada secara lokal, memilih dan menetapkan pilihan tentang jawaban pilihan untuk mengelola masalah, melaksanakan upaya untuk mengalahkan masalah, dan kontribusi area lokal selama waktu yang dihabiskan untuk menilai perubahan yang terjadi. Seperti yang ditunjukkan oleh Pappila (2012), daerah akan tergerak untuk berperan jika: (1) dibantu melalui suatu perkumpulan yang sekarang dikenal atau yang sudah ada secara lokal yang bersangkutan, (2) memberikan keuntungan

langsung kepada masyarakat. daerah setempat yang bersangkutan, (3) manfaat yang diperoleh dapat memenuhi kepentingan lingkungan daerah setempat, dan (4) dalam interaksi yang mendukung adanya jaminan penguasaan oleh daerah setempat.

2.6.1 Partisipasi dalam Pengelolaan Hutan

Derajat kontribusi area lokal dalam latihan ranger service dapat dipisahkan menjadi tiga pertemuan. Secara tingkat kerjasama sangat baik dapat dibawa mulai dari tingkat yang paling rendah sampai yang paling penting, lebih spesifiknya: tandan yang hanya terkait dengan pelaksanaan, tandan yang berhubungan dengan penataan, tandan yang terlibat sampai tingkat navigasi (Suprayitno, 2008). Penguatan wilayah lokal sebagai kontribusi wilayah lokal (investasi) dalam kaitannya dengan perlindungan hutan sangat penting dan positif, di mana kesadaran dasar wilayah dikumpulkan dan ditumbuhkan sehingga jaringan dapat menjadi pemimpin bagi mereka dan dapat mempraktikkan kendali penuh atas aset hutan dewan. Hal ini menurut Zulevi dan Adiwibowo (2018) bahwa untuk menjamin pergantian peristiwa yang terkendali, kerjasama daerah sangat penting dan harus dipikirkan dan diciptakan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Handayani *et al.* (2018), komando area lokal atas aset hutan tidak menyiratkan bahwa jaringan hanya berfungsi sebagai pemantau hutan, namun mereka diingat untuk latihan eksekutif dan berbagi item dusun, karena hipotesis perdagangan menyatakan bahwa semakin banyak keuntungan yang diharapkan oleh satu pihak. dapatkan dari hutan. pertemuan-pertemuan yang berbeda melalui latihan-latihan tertentu, semakin membumi pihak tersebut akan diasosiasikan dengan latihan-latihan tersebut (Ndraha, 1990). Kerjasama akan meningkat dengan asumsi dampak dari kemajuan dapat diapresiasi secara langsung dan memberikan keuntungan bagi daerah setempat, penyelenggaraan ini dikenal dengan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) (Dewi *et al.*, 2018).

2.7 Faktor Eksternal

Partisipasi masyarakat di HKm yang meliputi para eksekutif sangat erat kaitannya dengan elemen dalam setiap peteani. Perilaku individu sangat dipengaruhi oleh atribut individu tersebut. Atribut individu adalah kualitas atau karakteristik pribadi yang dimiliki individu yang tampak dalam pandangan, mentalitas, dan aktivitasnya terhadap iklim (Maryani *et al.*, 2017). Kualitas individu penting bagi individu dan dibawa sejak lahir dalam diri individu. Atribut-atribut ini mendasari perilaku individu dalam situasi kerja dan situasi yang berbeda. Faktor individu yang diduga berhubungan dengan minat peternak mengingat penegasan di atas antara lain usia, tingkat pendidikan formal/nonformal, jumlah kelurahan, wilayah peternakan, pengalaman budidaya, dan inspirasi bisnis (Boedhihartono, 2017).

2.7.1 Umur

Usia adalah tanda keseluruhan ketika perubahan harus terjadi. Usia menggambarkan keterlibatan dengan individu sehingga ada berbagai aktivitas mengingat usia yang mereka miliki. Rakhmat (2001) menjelaskan bahwa gerombolan orang tua mencontohkan kegiatan yang tidak sama dengan anak kecil. Usia juga berhubungan dengan produktivitas.

Kegunaannya akan berkurang seiring bertambahnya usia seseorang (Sagita *et al.*, 2019). Kemampuan individu mengenai kecepatan, keahlian, kekuatan, dan koordinasi yang menurun dalam jangka panjang, dan tidak adanya semangat ilmiah semuanya menambah efisiensi yang berkurang (Yanfika *et al.*, 2019). Mereka yang berasal dari kelompok usia menengah ke atas dengan hubungan moral yang lebih kuat dengan kualitas dan standar budaya umumnya akan mengambil bagian lebih banyak daripada mereka yang berasal dari kelompok usia lainnya.

2.7.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan petani mempengaruhi cara dan pandangan petani dalam menentukan cara bercocok tanam. Usia sekolah yang cukup tinggi dan usia yang masih muda membuat petani semakin unik. Tingkat sekolah individu dapat mempengaruhi perspektif, perilaku, dan reaksi terhadap data. Pada umumnya, individu dengan kemampuan finansial yang rendah berpikir bahwa sulit untuk

mendapatkan pendidikan lanjutan. Tingkat pendidikan dan kemampuan jaringan lingkungan masyarakat sebagian besar berada pada tingkat yang rendah. Tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi usaha yang dijalankan, khususnya keberhasilan atau kekecewaan suatu usaha (Maryani *et al.*, 2017).

Instruksi yang lebih baik dapat membuat individu lebih mudah menerima perubahan (Anwarudin dan Maryani, 2017). Selanjutnya sekolah merupakan suatu siklus yang dilalui individu untuk memperoleh informasi dan pemahaman yang kemudian pada saat itu membawa perubahan tingkah laku. Instruksi dalam tinjauan ini terbatas pada jumlah panjang sekolah formal yang telah diambil oleh peternak. Pelatihan seharusnya menjadi salah satu kebutuhan mutlak untuk mengikuti instruksi yang dipandang siap mempengaruhi perilaku hidup seseorang terhadap iklim, sebuah disposisi yang diharapkan dapat bekerja pada bantuan pemerintah seluruh daerah (Maulana, 2013).

2.7.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga pembudidaya adalah kesatuan produksi dan kesatuan kesatuan pemanfaatan. Jumlah tanggungan dalam keluarga adalah individu keluarga yang belum bekerja, berstatus sekolah, dan memiliki wali yang lebih tua. Biasanya, berat tanggungan terdiri dari 3-4 orang, yang terdiri dari pasangan dan anak-anak (Wasak, 2012 dan Neil *et al.*, 2016). Semakin tinggi jumlah bangsal maka semakin tinggi pula konsumsinya (Mamuko *et al.*, 2016).

Banyaknya tanggungan dalam keluarga dapat mempengaruhi jiwa dan daya cipta para kepala pimpinan keluarga untuk menyikapi persoalan-persoalan kehidupan sehari-harinya. Semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi (Subarna, 2011). Kondisi ini mengharuskan setiap kepala keluarga untuk bekerja lebih semangat dalam menangani persoalan-persoalan keluarganya sehingga dapat mempengaruhi minat peternak dalam mengeksekusi pengelola hutan (Maryani *et al.*, 2017).

2.7.4 Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah upah yang diperoleh oleh bagian atas keluarga dan kerabatnya dari berbagai latihan yang dilakukan. Tanda-tanda tingkat upah meliputi (1) upah yang dibuat dari luar kawasan hutan dan (2) upah yang dihasilkan dari latihan-latihan di hutan (Rosalia dan Ratnasari, 2016). Muchtar *et*

al. (2014) dalam eksplorasinya mengamati bahwa tingkat gaji petani yang unggul akan mempengaruhi derajat unsur petani dalam membina para pengurusnya.

Partisipasi masyarakat lokal dalam setiap program administrasi terkait dengan peningkatan gaji dan tunjangan (Ramadoan, 2013). Biaya keluarga tani dalam pengembangan agroforestri tidak hanya berasal dari nilai uang yang dihasilkan dari lahan petani tetapi juga dari berbagai kegiatan yang mungkin tidak berbasis lahan (Karimah dan Rahayu, 2018). Menurut Wulandari *et al.* (2014), gaji petani juga berkaitan dengan tingkat penerimaan petani dalam menjalankan prosedur pemerintah.

2.7.5 Luas Lahan Pengelolaan

Lahan merupakan aset tetap yang sebenarnya memegang peranan penting dalam berbagai bagian kehidupan manusia, khususnya petani. Lahan adalah suatu areal atau tempat yang digunakan untuk mengawasi petani dalam memajukan pemerintahan. Semakin luas area papan dan semakin banyak pohon atau tanaman yang berproduksi, semakin diperhatikan efek perluasan efisiensi HKm. Hal ini berdasarkan penelitian Nurbaiti dan Bambang (2017) bahwa luas lahan mempengaruhi jenis tanaman yang dikembangkan dalam penggunaan lahan, selain itu biaya dan biaya juga akan mempengaruhi upah petani. Tanah papan merupakan gambaran kemampuan petani dalam berkreasi dan sekaligus sebagai mata air kehidupan. Biasanya petani dengan kepemilikan lahan usaha yang lebih luas memiliki situasi sosial yang lebih tinggi dalam iklim sosialnya (Baso *et al.*, 2016).

2.7.6 Jarak Lahan Kelola dengan Tempat Tinggal

Jarak lahan merupakan angka yang menunjukkan seberapa jauh jarak antara pemukiman dengan lahan garapan (Maplla dan Gandasasmita, 2013). Jarak lahan digunakan sebagai pengukur dampak dari latihan wilayah sebagai pemicu penggunaan lahan mengingat semakin dekat dengan jalan, semakin baik akses ke wilayah atau biaya yang lebih rendah (Widodo dan Semedi, 2011).

Jarak antara lahan garapan dan rumah peternak mempengaruhi penggunaan aset kayu. Seperti yang ditunjukkan oleh Putriani *et al.* (2018), salah satu kecenderungan individu untuk tertarik pada suatu gerakan disebabkan oleh variabel aktual seperti jarak. Peternak yang tinggal jauh akan membutuhkan lebih

banyak kantor dan kenyamanan untuk mencapai tujuannya, dan selanjutnya peternak akan mengurangi tingkat produktivitas waktu untuk mencapai tujuannya, selanjutnya bunga yang diperoleh berfluktuasi. Menurut Sumarno *et al.* (2017), jarak rumah dari tanah administrasi merupakan komponen penting dalam mengambil minat dimana peternak responden perlu menjelajah ke setiap bagian jarak ke tanah administrasi. Semakin jauh jaraknya, semakin banyak waktu yang terbuang sia-sia, tingkat kecakapan waktu semakin berkurang, akibatnya dukungan akan semakin berkurang.

2.7.7 Pengalaman dalam Pengelolaan

Para petani yang sudah lama berkecimpung di hutan belantara mendapatkan wawasan bagaimana mengelola lahan hutan dengan baik. Pengalaman petani dapat memberikan pintu terbuka yang luar biasa bagi organisasi petani yang lebih baik di lahan hutan. Pada umumnya individu yang lama berurusan dengan lahan hutan akan menumbuhkan jenis tanaman yang lebih subur (Nurmayasari, 2020). Pengalaman ini kemudian dijadikan sebagai keputusan latihan pengembangan yang memberikan hasil terbaik (Suprayitno, 2008). Pengalaman petani akan mempengaruhi administrasi yang dilakukan (Wijaksono, 2013). Ini adalah jalan memutar untuk mempengaruhi interaksi dinamis, sehingga petani dengan pengalaman administrasi yang lebih lama umumnya akan lebih menarik dalam siklus dinamis (Salampessy, 2010; Paudyal *et al.*, 2018).

2.7.8 Motivasi Berusaha

Inspirasi petani merupakan bentuk dukungan atau keinginan yang menjadi dasar pemikiran atau pembenaran bagi petani untuk melakukan atau tidak melaksanakan suatu gerakan tugas (Zulevi dan Adiwibowo, 2018). Berkenaan dengan perilaku, interaksi mental dapat meningkatkan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan. Inspirasi adalah suatu kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau komponen mental yang memberi energi pada individu atau kelompok individu untuk mencapai prestasi tertentu yang diinginkan (Ridwan *et al.*, 2019).

Komponen pengembangan inspirasi dalam diri individu adalah berkumpulnya unsur lahir dan batin (Ruhimat, 2015). Faktor batin juga dapat disebut sebagai kumpulan bagian dalam diri seseorang seperti karakter,

pengetahuan, atribut aktual, kecenderungan, perhatian, minat, karunia, kehendak, dan jiwa. Elemen eksternal berasal dari iklim, terlepas dari apakah itu iklim aktual, pedoman sosial atau hierarkis. Faktor-faktor interior dan eksternal ini saling terkait dan diterapkan sebagai kendala yang membantu mencapai eksekusi individu.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021. Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Gapoktan Mandiri Lestari yang berada di kawasan Hutan Lindung KPH Batutegi, Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Nanningan, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Peta lokasi daerah penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: alat tulis, kamera, laptop, alat perekam/*Handphone*, pilok, kompas, spidol permanen, meteran (50 m), pita meter (1,5 m), dan *Global Positioning System* (GPS). Adapun bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah *tally sheet* dan daftar pernyataan (kuesioner). Obyek pada penelitian ini adalah kawasan RHL di KPH VIII Batutegi, dan Gapoktan Mandiri Lestari yang berpartisipasi dalam program RHL.

3.3 Metode

3.3.1 Pengambilan Data

Metode yang dilakukan bertujuan untuk mencari data. Data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

Data sekunder merupakan data penunjang penelitian. Sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).

Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter)

3.3.2 Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan jumlah responden yaitu menggunakan Rumus *Slovin*. Hal ini karena anggota Gapoktan yang terbagi dalam beberapa KTH yang masing-masing anggotanya tidak sama (Noor, 2012). Pengambilan sampel pada tingkat keberhasilan tanaman menggunakan teknik pengukuran dalam plot ukur, pembuatan plot ukur dilakukan menggunakan metode *Systematic Sampling with Random Start* yaitu petak ukur pertama dibuat secara acak dan petak ukur selanjutnya dibuat secara sistematis.

3.4 Analisis Data

Perumusan strategi terhadap partisipasi masyarakat petani hutan kemasyarakatan di Desa Datar Lebuay, Kecamatan Air Nanning, Tanggamus dilakukan analisis data dengan menggunakan Analisis *Rank Spearman* dengan alat bantu *Statistics is a Powerful Statistical Software* (SPSS) dengan menggunakan metode – metode sebagai berikut:

3.4.1 Pengambilan Data Eksternal

Wawancara dilakukan dengan beberapa responden yang merupakan para pengelola lahan di area Gapoktan Mandiri Lestari. Wawancara dilakukan secara langsung dengan responden yang ditentukan berdasarkan rumus *Slovin* dengan n , dengan menggunakan kuesioner. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data faktor eksternal sehingga diketahui hubungannya dengan tingkat keberhasilan tanaman.

Berdasarkan hasil survei penelitian yang terdapat pada Buku Keanggotaan Gapoktan populasi petani yang ada di Gapoktan Mandiri Lestari sebanyak 235 orang (telah mendapat IUPPHkm). Berdasarkan Formula *Slovin* (Arikunto, 2006), maka didapatkan jumlah responden pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sample

N = Jumlah anggota Gapoktan Mandiri Lestari adalah 235

e = Batas eror 10%

1 = Bilangan konstan

$$n = \frac{235}{1+235(0,10)^2} = 70,15 \approx 70 \text{ Responden}$$

Variabel yang dipilih berhubungan langsung dengan kondisi pengelola hutan serta berpengaruh terhadap kemampuan dan teknik para petani dalam mengelola hutan tersebut (Sudrajat, 2016).

3.4.2 Analisis Perhitungan Skor Variabel Faktor Eksternal

Analisis perhitungan skor tiap variabel faktor eksternal dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Tabulasi, yaitu pengelompokan data untuk mempermudah proses analisis.
2. Skala *Likert*, menurut Sugiyono (2014), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial dengan menggunakan kriteria pemberian skor untuk alternatif jawaban setiap item.

- a. Rumus perhitungan skala *likert* menggunakan 5 alternatif jawaban.

$$NL = \Sigma(n_1 \times 1) + (n_2 \times 2) + (n_3 \times 3) + (n_4 \times 4) + (n_5 \times 5)$$

Keterangan:

NL = Nilai *scoring* skala *likert*

n = Jumlah jawaban *score* (alternatif *score likert* 1 sampai 5).

- b. Rumus perhitungan rata-rata tiap aspek pertanyaan

$$Q = NL/x$$

Keterangan:

Q = Rata-rata tiap aspek pertanyaan

NL = Nilai *scoring* skala *likert*

x = Jumlah sampel responden.

- c. Rumus nilai akhir tiap aspek

$$NA = \frac{Q_1 + Q_2 + Q_3 + Q_4 + Q_5}{\text{Skala Likert}}$$

Keterangan:

NA = Nilai akhir

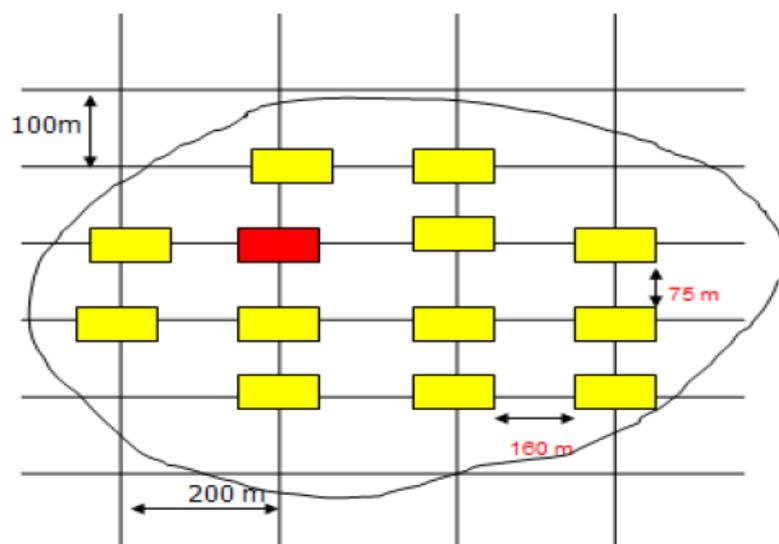
Q = Rata-rata tiap aspek pertanyaan (*likert* menggunakan skala 5).

Adapun 5 kriteria skor skala *likert* untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan disajikan dalam bentuk kuesioner sebagai berikut.

- a. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju (STS).
 - b. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju (TS).
 - c. Skor 3 untuk jawaban biasa (B).
 - d. Skor 4 untuk jawaban setuju (S).
 - e. Skor 5 untuk jawaban sangat setuju (SS).
3. *One score one indicator*, yaitu satu nilai untuk satu pertanyaan.
 4. Menghitung nilai kumulatif, yaitu perhitungan nilai persepsi secara keseluruhan

3.4.3 Pembuatan Plot Ukur di Lapangan

Plot ukur dibuat melalui teknik sampling dengan metode *Systematic Sampling with Random Start*, yaitu petak ukur pertama dibuat secara acak dan petak ukur selanjutnya dibuat secara sistematis. Intensitas Sampling (IS) sebesar 5%. Penempatan petak ukur seluas 0,1 Ha, berbentuk persegi panjang (40 m x 25 m) atau berbentuk lingkaran dengan diameter 17,8 m. Jarak antar petak ukur adalah 100 m arah Utara - Selatan dan 200 m arah Barat – Timur, sedangkan untuk memperoleh kualitas hasil pengukuran, jarak antara petak ukur terluar dengan batas tanaman ditentukan minimum 50 m dan maksimum 100 m. Dengan demikian hasil sampling yang didapat akan mampu memenuhi azas keterwakilan seperti pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Tata letak plot ukur tanaman pada satu blok.

Jumlah petak ukur dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\Sigma PU = \frac{IS \times N}{n}$$

Keterangan:

ΣPU = Jumlah petak ukur

IS = Intensitas Sampling sebesar 5%.

N = Luas petak (Ha)

n = Luas petak ukur (Ha)

$$\Sigma PU = \frac{(0,05 \times 230)}{0,1} = 115 \text{ Petak ukur}$$

Hasil penilaian PU ditandai dengan cara mewarnai pada pohon sekitar PU atau patok larikan dengan Pylox dan spidol dengan kode seperti pada Gambar 5 berikut.



Keterangan:

B2 = Blok 2

P4 = Petak ke 4

PU3 = Plot Ukur ke 3 pada Blok 2

Gambar 5. Tanda pada pohon di plot ukur.

3.4.4 Pengukuran Persentase Tumbuh Tanaman

a. Penilaian tanaman meliputi progres kemajuan pekerjaan pada setiap tahap pekerjaan sesuai dengan Kontrak, pengukuran luas tanaman; jumlah dan jenis tanaman; penghitungan persen tumbuh tanaman. Tahapan kegiatan penilaian tanaman:

Pengukuran luas tanaman dilakukan terhadap realisasi luas penanaman yang dinyatakan dalam luas areal yang ditanam dalam satuan Ha dan dibandingkan terhadap rencana luas tanaman sesuai rancangan.

(a) Setelah plot sudah dibuat (total tanaman maksimal dalam 1 petak ukur sebanyak 40 tanaman). Selanjutnya menghitung dan mengamati Tanaman Pokok

(b) Hasil perhitungan selanjutnya direkapitulasi dalam luas, sebagaimana pada Tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil pengukuran luas tanaman pada setiap petak.

No	Blok/Petak/Unit (Lokasi Tanam)	Luas Tanaman		
		Rencana (Ha)	Realisasi (Ha)	%
1				
2				
3				

Keterangan:

$$\text{Persen Realisasi Luas Tanaman (\%)} = \frac{\text{Hasil Pengukuran}}{\text{Rencana}} \times 100\%$$

- b. Persen tumbuh tanaman dihitung dengan cara membandingkan jumlah tanaman yang ada pada suatu petak ukur dengan jumlah tanaman yang seharusnya ada di dalam petak ukur bersangkutan.

$$T = (\sum hi / \sum ni) \times 100\% \\ = (h1 + h2 + hn) / (n1 + n2 + nn) \times 100\%$$

Keterangan:

T = Persen (%) tumbuh tanaman

hi = Jumlah tanaman yang tumbuh terdapat pada petak ukur ke *i*

ni = Jumlah tanaman yang seharusnya ada pada petak ukur ke *i*

- c. Kerataan tinggi tanaman adalah rata-rata tinggi tanaman yang diperoleh dengan merata-ratakan tinggi masing-masing individu tanaman dibandingkan dengan jumlah tanamannya.

Tinggi rata-rata per petak ukur dihitung sebagai berikut:

$$T = (\sum ti / \sum ni) \\ = (t1 + t2 + tn) / (n1 + n2 + nn)$$

Keterangan:

T = Tinggi rata-rata tanaman dalam petak ukur

ti = Tinggi setiap individu tanaman dalam petak ukur ke *i*

ni = Jumlah tanaman pada petak ukur ke *i*

- d. Berdasarkan Peraturan KLHK RI No. 23 Tahun 2021. Rehabilitasi pada Daerah Aliran Sungai dilaksanakan pada Lahan Kritis sebagai penyulaman tanaman utama sebanyak 110 batang/ha. Persen tumbuh saat penilaian dan penyerahan pekerjaan penanaman tahun ketiga P2 adalah paling sedikit 75% dari jumlah tanaman.

3.4.5 Penentuan Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Analisis yang digunakan untuk menentukan hubungan tersebut adalah analisis korelasi Rank Spearman dengan menggunakan bantuan program *SPSS Statistical 20*. Variabel X sebagai faktor internal dan variabel Y sebagai faktor eksternal dengan data diperoleh dari responden yang telah Menurut walpol(2007), rumus korelasi rank spearman ialah sebagai berikut.

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ = Koefisien Korelasi *Rank Spearman*

d_i = Selisih peringkat peubah X dan Y

n = Banyaknya sampel pengamatan

Menurut Walpole (2014), analisis korelasi rank spearman memiliki nilai -1 sampai +1. Analisis korelasi memiliki pengujian hipotesis dua arah (*two tailed*). Korelasi searah jika nilai koefisien korelasi ditemukan positif; sebaliknya jika nilai koefisien korelasi negatif, korelasi disebut tidak searah. Jika koefisien korelasi ditemukan tidak sama dengan nol (0), maka terdapat hubungan antara dua variabel tersebut. Jika koefisien korelasi ditemukan +1 maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (*slope*) positif. Sebaliknya apabila koefisien korelasi ditemukan -1 maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (*slope*) negatif.

Dalam korelasi sempurna tidak diperlukan lagi pengujian hipotesis mengenai signifikansi antar variabel yang dikorelasikan, karena kedua variabel mempunyai hubungan linear yang sempurna. Artinya variabel X mempunyai hubungan sangat kuat dengan variabel Y. Jika korelasi sama dengan nol (0), maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Berikut merupakan batas-batas kriteria dalam analisis korelasi menurut Sarwono (2013):

0 = Tidak ada korelasi antara dua variabel

0 – 0,25 = Korelasi sangat lemah

0,25 – 0,5 = Korelasi cukup

0,5 – 0,75 = Korelasi kuat

0,75 – 0,99 = Korelasi sangat kuat

1 = Korelasi sempurna

V. SIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Responden dalam penelitian ini memiliki golongan usia yang cukup bervariasi, yang menandakan komposisi masyarakat yang baik untuk saling bekerjasama dalam melestarikan lingkungan. Masyarakat Gapoktan berperan sebagai perkerja lokal untuk membuktikan kepada pemerintah bahwa masyarakat sekitar hutan menyetujui adanya kegiatan RHL memperoleh nilai akhir sebesar 3 dan menandakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pada kegiatan RHL memiliki kriteria Biasa (B).
2. Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan tanam yang dilakukan selama 3 tahun berjumlah 3.668 tanaman, dengan nilai persentase petak yang berbeda dan tinggi tanaman yang berbeda sesuai dengan saat tanaman ditanam. Nilai persentase pertumbuhan diperoleh total blok tanaman dengan luas 230 ha dengan total 115 plot dengan nilai keberhasilan tanaman 79,74%.
3. Indikator tingkat partisipasi masyarakat yang saling berkorelasi secara kuat positif dan bernilai signifikan dengan tingkat keberhasilan tanaman adalah indikator subsistem perencanaan (0,014), dan subsistem pelaksanaan (0,023), sedangkan, indikator subsistem pemeliharaan memiliki hubungan cukup kuat positif/searah dengan tingkat keberhasilan tanaman, akan tetapi tingkat korelasi antar variabel tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa kondisi pemeliharaan tanaman rehabilitasi hutan yang sudah ditanam yang berada dalam kategori cukup produktif tidak berpengaruh terhadap kondisi persentase tumbuh tanaman.

5.2 Saran

Pemerintah lebih mempertimbangkan ketika kegiatan dilakukan dengan pihak lain selain petani, dikarenakan petani tidak begitu antusias dalam

menjalankan suatu program yang diberikan oleh pemerintah, beberapa petani lebih memilih berkebun daripada mengikuti kegiatan pemerintah dan sebagian petani menjadi pekerja lokal. Selain itu perlu dilakukan penyuluhan oleh lembaga pemerintah yang ditujukan kepada Gapoktan atau kelompok tani sebagai penampung aspirasi dari petani agar petani memiliki kekuatan dalam menentukan tindakan yang lebih untuk memahami bagaimana kegiatan rehabilitasi hutan dilaksanakan dan apa saja yang dibutuhkan, sehingga petani mengetahui langkah yang dilakukan untuk menjalankan kegiatan rehabilitasi hutan dengan bantuan pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, A., Noor, T.I. 2017. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4(3): 426-433.
- Anderson T.L, Huggins L.E. 2003. *The Property Rights Path to Sustainable Development*. Di dalam: *Proceedings of Federal Reserve Bank of Dallas*. Tersedia pada: <http://www.dallasfed.org/research/pubs/ftc/anderson.huggins.pdf>.
- Anwarudin, O., Maryani, A. 2017. The effect of institutional strengthening on farmer participation and self-reliance in Bogor Indonesia. *International Journal of Research in Social Sciences*. 7(4): 409-422.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Buku. PT. Rineka Cipta. Jakarta. 140 hlm.
- Baharuddin. 2006. *Kajian interaksi masyarakat Desa sekitar Taman Nasional Gunung Rinjani Provinsi Nusa Tenggara Barat (Studi kasus di Desa Panggalangan, Desa Loloan, Desa Sembalun Lawang)*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor. 378 hlm.
- Banuwa, I.S., Sinukaban, N., Dudung. 2008. Evaluasi kemampuan lahan DAS sekampung hulu. *Jurnal Tanah Tropika*. 13(2): 145-153.
- Baso. 2016. *Pengembangan partisipasi petani pada hutan kemasyarakatan di Kabupaten Jeneponto (Studi kasus: Desa Marayoka, Kecamatan Bangkala)*. Tesis. Universitas Islam Makassar. Makassar. 143 hlm.
- Boedhihartono, A.K. 2017. Can community forests be compatible with biodiversity conservation in Indonesia. *Land Journal*. 6(21): 1-17.
- Breckenridge LP. 2005. Can fish own water envisioning nonhuman property in ecosystem. *Journal of Land Use and Environmental Law*. 20(2): 54-90.
- Brown, H. G. 2004. *Teaching by Principles Interactive Approach to Language Pedagogy*. Book. San Francisco State University. New York. 491 hlm.
- Ciriacy, W., Siegfried V., Richard C. Bishop. 1975. Common property as a concept in natural resource policy. *Natural Resources Journal*. 12(1):145-151.

- Dewi, I.N., Awang, S.A., Andayani., Suryanto, P. 2018. Karakteristik petani dan kontribusi hkm terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12(3). 89-92.
- Dongre, A.R., Deshmukh, P.R. 2011. Social determinants of quality of elderly life in a rural setting of india. *Indian Journal Palliat Care*. 18(3): 181-189.
- Erwiantono. 2006. Kajian tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di kawasan teluk pangpang banyuwangi. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. 3(1): 47-50.
- Fitriani, Adistina. 2012. Evaluasi Pertumbuhan Tanaman Jati Pada Areal Gerakan Rehabilitasi Hutan adn Lahan. *Jurnal Hutan Tropis*. 13(1): 55-61.
- Gilmour, Don, Baharuddin Ghazali. 2012. *Completion Report Rehabilitation of Degraded Forest Land Involving Local Commuties in West Java Indonesia*. ITTO Project TD 271/04 Rev. 3(F). Forestry Service of Ciamis Distric Ciamis, west java, Ciamis. 14 hlm.
- Girsang, R.E. 2006. *Pemanfaatan Sumberdaya Hutan oleh Masyarakat Sekitar Hutan Jati di BPKH Bancar, KPH Jatirogo, Peum Perhutani Unit II Jawa Timur*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor. 112 hlm.
- Handayani, K.R., Sulistiyono, A., Gunardi, A., Najicha, F.U. 2018. Environmental management strategy in mining activities in forest area accordance with the based justice in Indonesia. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*. 21(2): 34-46.
- Harimurti C.S. 2016. *Analisis Pengetahuan Kognitif Petani Hutan dalam Pelaksanakan Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Desa Jomblang, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora*. Tesis. Universitas Brawijaya. Malang. 131 hlm.
- Hermawan, Yudi., S. Salustri., Niniek D.K. 2016. Keberhasilan kelompok tani dalam program rehabilitasi hutan dan lahan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kehutanan*. 1(1): 61-68.
- Jatmiko, Aris., Ronggo, S., Lies Rahayu, W.F. 2012. Evaluasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan menggunakan analisis multikriteria (studi kasus di desa butuh kidul kecamatan kalikajar, kabupaten wonosobo, jawa tengah). *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 6(1): 30-44.
- Karimah, Z.Z., Rahayu, S. 2018. *Pengaruh Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Lindung di Resort Pengelolaan Hutan Mangunan Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta. 150 hlm.

- Kaskoyo, H., Mohammed, A.J., Inoue, M. 2014. Present state of community forestry (hkm) program in a protection forest and its challenges: case study in Lampung Province, Indonesia. *Journal of Forest and Environmental Science*. 30(1): 15-29.
- Khadka, C., Hujala, T., Wolfslehner, B., Vacik, H. 2013. Problem structuring in participatory forest planning. *Forest policy and economics*. 26(2): 1-11.
- [KPH Batutegi] Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegi. 2014. *Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Panjang (RPHJP) Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung (KPHL) Batutegi Tahun 2014-2023*. Buku. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. Lampung. 74 hlm.
- Lee, Y., Rianti, I. P. dan Park, M. S. 2017. Measuring social capital in Indonesian community forest management. *Journal Forest Science and Technology*. 13(3): 133-141.
- Lestari, E.G. 2012. Peranan zat pengatur tumbuh dalam perbanyakan tanaman melalui kultur jaringan. *Jurnal Agro Biogen*. 7(1): 63-68.
- Mamuko, Frida., H. Walangintan., W. Tilaar. 2016. Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di kabupaten bolaang mongondow timur. *Jurnal Eugenia*. 22(2): 80-91.
- Maplla, E., Gandasmita, K. 2013. Analisis daerah rawan kebakaran hutan dan lahan dalam penataan ruang di Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Globe*. 15(2): 178-184.
- Mardikanto, T. 2001. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Buku. Sebelas Maret University Press. Surakarta. 468 hlm.
- Maryani, A., Haryanto, Y., Anwarudin, O. 2017. Strategy of agricultural extension to improve participation of the farmers in special effort in increasing rice production. *International Journal of Sciences*. 36(4): 163-174.
- Maryoni, H. S. 2015. Identifikasi pengaruh luas lahan, biaya pemeliharaan, dan jumlah keluarga terhadap pendapatan petani (studi kasus desa kepenuhan raya). *Jurnal Sungkai*. 3(2): 09-117.
- Mascia, M.B, Pailler, S. 2011. Protected area downgrading, down-sizing, and degazettement (PADDD) and its conservation implications. *Conservation Letters: Journal of the Society for Conservation Biology*. 4(1): 9-20.
- Maulana, I.A. 2013. *Analisis Pengaruh Keterampilan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pendapatan dan Pendidikan terhadap Keluarga Miskin di Desa Sumbergondo Kec.Glenmore Kab.Banyuwangi*. Skripsi. Universitas Jember. Jember. 123 hlm.

- Mindawati, N., Kosasih, A.S., Bustomi, S., Sitompul, S.M., Tyasmoro, S.Y. 2013. Pola agroforestry untuk meningkatkan fungsi ekologi dan agroekonomi hutan rakyat. *Prosiding Seminar Nasional Agroforestri*. 1(3): 189-196.
- Muchtar, K., Purnaningsih, N., Susanto, D. 2014. Komunikasi partisipatif pada sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 12(2): 1-14.
- Mulia, R. M. 2015. *Kesehatan Lingkungan*. Buku. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta. 132 hlm.
- Munawaroh E., Saparita, R., Purwanto, Y. 2011. Ketergantungan masyarakat pada hasil hutan non kayu di malinau Kalimantan Timur: suatu analisis etnobotani dan implikasinya bagi konservasi hutan. *Berkala Penelitian Hayati*. 7(1): 51-58.
- Mursalim, Akhbar, Hasriani, M. 2019. Analisis keberhasilan rehabilitasi hutan dan lahan di sub das miu. *e-Jurnal Mitra Sains*. 7(1): 11-21.
- Ndraha, T. 1990. *Pembangunan Masyarakat*. Buku. Rineka Cipta. Bandung. 78 hlm.
- Neil, A., Golar., Hamzari. 2016. Analisis ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu pada Taman Nasional Lore Lindu (studi kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa). *Jurnal Mitra Sains*. 4(1): 29-39.
- Ningrum, N.H.S. 2014. *Kajian Interaksi Masyarakat Sekitar dengan Sumberdaya Hutan di Hutan Lindung Gunung Slamet KPH Banyumas Timur*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor. 47 hlm.
- Ningsih, N. Nurdia., S. Masyithoh., I.A. Lahaya. 2016. Analisis kinerja kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan berdasarkan Value for Money. *Journal FEB Universitas Mulawarman*. 14(1): 52-60.
- Noor, J. 2012. *Metodologi Penelitian*. Buku. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 289 hlm.
- Notoadmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 249 hlm.
- Nurbaiti, S.R., Bambang, A.N. 2017. Factors affecting community participation in the implementation of corporate social responsibility program. *Proceeding Biology Education Conference*. 14(1). 224-228.
- Nurmayasari, I., Viantimala, B., Gultom, D.T, Yanfika, H., Mutolib, A. 2020. Partisipasi dan kepuasan petani terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 6(1): 448-459.

- Ostrom E. 1999. Self-governance and Forest Resources. *CIFOR-Occasional Paper*. 20(1): 1-15.
- Pappila, M. 2012. Reconsidering the role of public participation in the finnish forest planning system. *Scandinavian Journal of Forest Research*. 27(2): 177-185.
- Paudyal, R. Thapa, B., Neupane, S.S., Birendra, K.C. 2018. Factors associated with conservation participation by local communities in gaurishankar conservation area project, Nepal. *Journal Sustainability*. 10(1):1-16.
- Pribadiningtyas, Dian Kurnia., Abdullah Said., Mochamad Rozikin. 2017. Partisipasi masyarakat dalam rehabilitasi hutan mangrove (studi tentang peran pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat untuk rehabilitasi hutan mangrove di badan lingkungan hidup Kota Probolinggo). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 1(3): 70-79.
- Purbawiyatna A, Kartodihardjo H, Alikodra H.S, Prasetyo L.B. 2011. Analisis kelestarian pengelolaan hutan rakyat di kawasan berfungsi lindung: studi kasus di kabupaten kuningan provinsi jawa barat. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 1(2):84-92.
- Puspita, A., Indah, D. 2006. *Motivasi Petani dan Peranan Kelompok Tani Hutan (KTH) Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di Desa Warnasari, BKPH Pangalengan, KPH Bandung Selatan*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor. 82 hlm.
- Puspitaningsih, O. S., Utami, B.W., Wijianto, A. 2016. Partisipasi kelompok tani dalam mendukung program-program pertanian berkelanjutan di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen (studi komparasi kelompok tani kelas lanjut dan pemula). *Journal of Sustainable Agriculture*. 31(2): 79-85.
- Putriani, R., Tenriawaru, A.N., Amrullah, A. 2018. Pengaruh faktor-faktor partisipasi terhadap tingkat partisipasi petani anggota P3A dalam kegiatan pengelolaan saluran irigasi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 14(3): 263-274.
- Rakhmat, J. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Buku. Remaja Rosdakarya. Bandung. 50 hlm.
- Ramadona, S. 2013. Peran pksm dalam meningkatkan fungsi kelompok tani dan partisipasi masyarakat di Kabupaten Bima NTB. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(3): 199-210.
- Rochmah, S.F., Safe'i. R., Bintoro, A., Kaskoyo, H., Rahmat, A. 2021. The effect of forest health on social conditions of the community. *Prosiding The 1st Universitas Lampung International Conference on Science, Technology and Environment 2020*. 739(1): 1-7.

- Rosalia, F., Ratnasari, Y. 2016. Analisis pengelolaan hkm di sekitar kawasan hutan lindung register 30 kabupaten tanggamus provinsi lampung tahun 2010. *Jurnal Sosiohumaniora*. 18(1): 34-38.
- Ruchyansyah, Y., Wulandari, C., Riniarti, M. 2018. Pengaruh pola budidaya pada hutan kemasyarakatan di areal kelola KPH VII Batutegi terhadap pendapatan petani dan kesuburan tanah. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(1): 99-108.
- Rudianto, W. 2011. Rehabilitasi dalam Kawasan Konservasi, Balai Taman Nasional Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Sains dan Teknologi*. 3(2): 175-183.
- Ruhimat, I.S. 2015. Tingkat motivasi petani dalam penerapan sistem agroforestry. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 12(2): 1-11.
- Safe'i, R., Fransina S. L., Erdi Suroso., Warsono. 2020. Identification of durian tree health (*Durio zibethinus*) in the prospective nusantara garden wan abdul rachman Lampung Indonesia. *Plant Cell Biotechnology and Molecular Biology*. 21(41-42) 103-110.
- Safe'i, R., Indra Gumay F., Lina Nur A. 2018. Pengaruh keberadaan gapoktan terhadap pendapatan petani dan perubahan tutupan lahan di hutan kemasyarakatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. 2(2): 109-114.
- Safe'i, R., Tsani, K.M. 2017. Penyuluhan program kesehatan hutan rakyat di desa tanjung kerta kecamatan kedondong kabupaten pesawaran. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 1(1): 1-3.
- Safe'i, R., Wulandari C., Kaskoyo H. 2019. Penilaian kesehatan hutan pada berbagai tipe hutan di Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 95-109.
- Safira, G.C., Wulandari, C., Kaskoyo, H. 2017. Kajian pengetahuan ekologi lokal dalam konservasi tanah dan air di sekitar taman hutan raya wan abdul rachman (studi kasus di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan). *Jurnal Sylva Lestari*. 5(2): 23-29.
- Sagita, M.N., Akhbar., Muis, H. 2019. Partisipasi petani dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*. 7(2): 2-10.
- Salampessy, M.L. 2010. *Partisipasi Kelompok Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Lindung Kasus di Hutan Lindung Gunung Nona Kota Ambon Provinsi Maluku*. Tesis. Insitut Pertanian Bogor. Bogor. 92 hlm.
- Sanudin., Awang, S.A., Sadono, R., Purwanto, R.H. 2016. Perkembangan hkm di Provinsi Lasarwompung. *Jurnal Manusia dan lingkungan*. 23(2): 276-283.

- Saputra, D.K., Zainal, S., Riyono, J.K. 2015. Studi tingkat kepedulian masyarakat sekitar hutan terhadap hutan lindung gunung pemancing - gunung ambawang Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*. 3(4): 569-578.
- Sarwono, J. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku. Graha Ilmu. Yogyakarta. 294 hlm.
- Scott A. 2018. *The evolution of resource property rights*. Book. Oxford University Press Inc. New York. 163 hlm.
- Setiawan, B., F. Ratu, M. H. Idris. 2020. Evaluasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan konvensional pasca bencana di balai kesatuan pengelolaan hutan maria donggomasa Kabupaten Bima. *Jurnal Sangkareang Mataram*. 6(1): 22-28.
- Siahaya, M.E., Salampessy, M.L., Febryano, I.G., Rositah, E., Silamon, R.F., Ichsan, A.C. 2016. Partisipasi masyarakat lokal dalam konservasi hutan mangrove di Wilayah Tarakan, Kalimantan Utara. *Jurnal Nusa Sylva*. 16(1): 12-17.
- Simarmata, G. B., Qurniaty, R., Kaskoyo, H. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*. 6(2):60-67.
- Subarna, T. 2011. Faktor yang mempengaruhi masyarakat menggarap lahan di hutan lindung (studi kasus di Kabupaten Garut Jawa Barat). *Jurnal Penelitian Sosial dan ekonomi*. 8(4): 265-275.
- Sudomo, Aris. 2011. Penelitian tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (studi kasus di Desa Cisaga, Kecamatan Cisaga, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Prosiding SNaPP 2011 Sains, Teknologi, dan Kesehatan*. 2(1): 473-482.
- Sudrajat, A. 2016. *Konsep Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Pendidikan*. Buku. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 89 hlm.
- Sugiyano 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Buku. Alfabeta. Bandung. 213 hlm.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Buku. Alfabeta. Bandung. 456 hlm.
- Sumarno, J., Sari, F., Hiola, I. 2017. Socio-economic factors affecting farmers adopting innovation of integrated crop management of maize in Gorontalo. *Journal Informatika Pertanian*. 14(3): 99-110.
- Sutedja, I. 2015. *Strategi Percepatan Perluasan Akses Kelola Masyarakat Atas Kawasan Hutan Negara. PolicyBrief*.
https://www.mfp.or.id/attachments/article/78/150513_Policy_Brief_Perhutanan%20Sosial_ID.pdf. Diunduh tanggal 7 Februari 2020.

- Ridwan, A., Lestari, R.D., Fanani, A. 2019. Curahan Tenaga Kerja Dan Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Dalam Rumah Tangga Petani Miskin Penerima Program Keluarga Harapan (Pkh) Di Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. 3(1): 33-42.
- Zainuri, A.M., Takwanto, A., Syarifuddin, A. 2017. Konservasi ekologi hutan mangrove di kecamatan mayangan Kota Probolinggo. *Jurnal Dedikasi*. 14(1): 1-7.
- Valinia, S., Hansen, H.P., Futter, M.N., Bishop, K., Sriskandarajah, N., Folster, J. 2012. Problems with the reconciliation of good ecological status and public participation in the water framework directive. *Journal Science of the Total Environment*. 4(3): 482-490.
- Verbist, B., K. Hairiah., G. Pasya., Farida. 2014. Peranan agroforestri dalam mempertahankan fungsi hidrologi das. Dampak hidrologis hutan, agroforestry dan pertanian lahan kering sebagai dasar pemberian imbalan kepada penghasil jasa lingkungan di Indonesia. *Prosiding Lokakarnya di Padang/Singkarak Sumatera Barat, Indonesia*. 2(1): 25-28.
- Walangitan, H. D. 2012. *Analisis Keragaan Sistem Usaha Tani Konservasi pada Daerah Tangkapan Air Danau Tondano*. Disertasi Universitas Brawijaya. Malang. 198 hlm.
- Walpole, X. R., Robinson K.M., Harris L.C. 2014. Prevalence of chronic illnesses and characteristics of chronically ill informal caregivers of persons with dementia. *Age and Ageing*. 43(1): 137-141.
- Wasak, M. 2012. Keadaan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. *Jurnal Pacific*. 1(7): 1339-1342.
- Widodo, A., Semedi, J.M. 2011. Model spasial dengan smce untuk kesesuaian kawasan industri (Studi kasus di Kota Serang). *Jurnal Globe*. 13(1): 50-59.
- Wijaksono, S. 2013. Pengaruh lama tinggal terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan permukiman. *Jurnal Comtech*. 2(1): 24-32.
- Wulandari, C., Kurniasih, H. 2019. Community preferences for social forestry facilitation programming in Lampung, Indonesia. *Journal Forest and Society*. 3(1): 114-132.
- Wulandari, C., Yuwono, B.S., Budiono, P., Herwanti, S. 2014. Adoption of agroforestry patterns and crop system around Register 19 Forest Park, Lampung Province, Indonesia. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 2(20): 2089-2063

- Yanfika, H., Listiana, I., Mutolib, A., Rahmat, A. 2019. Linkages between extension institutions and stakeholders in the development of sustainable fisheries in Lampung Province. *Journal of Physics: Conference Series*. 1155(01201): 1-9.
- Zeilika, Ezra. 2020. *Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan Studi Kasus Gapoktan Mandiri Lestari di Kesatuan Pengelolaan Hutan Batutegi*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung. 197 hlm.
- Zulevi, X. Y., Adiwibowo, S. 2018. Pengaruh partisipasi dalam pengelolaan hutan nagari simancuang terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*. 2(1): 13-28.